

DARI PLURALISME DISINTEGRATIF MENUJU PLURALISME INTEGRATIF (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri)

Arif Wibowo¹, Khairil Umami²

ABSTRAK :

Pluralisme agama seringkali dijadikan sebagai sarana pemicu timbulnya konflik sosial sehingga pluralisme agama menimbulkan pluralisme yang disintegratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol dan makna simbol dalam interaksi sosial masyarakat kelurahan Karang Slogohimo Wonogiri yang mampu menjadikan pluralisme integratif. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dari pemikiran G.H. Mead tentang interaksionisme simbolik sebagai pisau analisa. Objek sekaligus fokus penelitian ini adalah masyarakat beda agama di kelurahan Karang Slogohimo. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam. Hasilnya adalah bahwa simbol-simbol yang digunakan masyarakat Karang dalam interaksi sosial secara umum melalui dua bentuk yaitu verbal dan non verbal. Kemudian Pemaknaan atas simbol-simbol tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu mind, self dan society sebagaimana maksud dari teori interaksionisme simbolik. Mind (pikiran) masyarakat Karang tentu sangat beragam yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakang yang berbeda-beda namun ada konsep mind dalam sebagian besar masyarakat Karang beranggapan bahwa agama adalah "ageman, terhadap saudara lain "podho kulit lan balunge" sehingga perbedaan agama tidak menjadi suatu persoalan. Konsep Self (diri) faktor "Me" lebih dominan dari pada faktor "I" sehingga kecenderungan egois tidak begitu tampak. Adapun Konsep Society (masyarakat) mereka memiliki rasa peduli dan ada kecenderungan untuk interaksi sosial dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga baik particular other maupun generalized other dapat berfungsi sebagai kontrol sosial yang baik.

Kata Kunci: Pluralisme, Interaksionisme Simbolik, Masyarakat Beda Agama

ABSTRACT:

Religious pluralism is often used as a means of triggering social conflicts so that religious pluralism creates disintegrative pluralism. This study aims to determine the symbols and meanings of symbols in the social interaction of the people of the Wonogiri Karang Slogohimo village that can make integrative pluralism. To achieve the objectives of this study, researchers used the sociological approach of G.H. Mead thinking about symbolic interactionism as a knife of analysis. The object as well as the focus of this research is the religiously diverse community in Karang Slogohimo village. This research is a descriptive field research method, data collected through documentation, observation and in-depth interviews. The result is that the symbols used by the Karang community in general social interaction through two forms, namely verbal and non verbal. Then the meaning of the symbols can be categorized into three, namely mind, self and society as intended by the theory of symbolic interactionism. The mind of the Karang community is certainly very diverse

¹ Dosen IAIN Ponorogo, email: yiss.arif@gmail.com

² Dosen IAIN Ponorogo, email: kuliahberkah@gmail.com

which is influenced by a variety of different backgrounds, but there is a mind concept in most Karang people who think that religion is “ageman, against another brother” podho kulit lan balunge “so that religious differences do not become a problem. The concept of Self factor “Me” is more dominant than the factor “I” so that selfish tendencies are not so visible. The concept of the Society (community) they have a sense of caring and there is a tendency for social interaction with the surrounding community, so that both the other particular and other generalized can function as good social control.

Keywords: *Pluralism, Symbolic Interactionism, Different Religion Society.*

PENDAHULUAN

Sebagai suatu negara yang majemuk Indonesia terdiri dari berbagai budaya, suku, ras maupun agama sehingga pluralisme merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari dalam realitas kehidupan. Berbicara mengenai pluralisme agama, di Indonesia terdapat berbagai macam agama yang diakui pemerintah mulai Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha maupun Khong Hu Chu. Dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” dalam arti berbeda – beda tetapi tetap satu jua mustinya perbedaan agama ini tidak lagi menjadi suatu masalah yang berarti apalagi sampai mengarah pada disintegrasi bangsa. Atas dasar pluralisme tersebut Indonesia tidak berdasarkan atas negara agama yang berdasarkan pada agama tertentu, dan tidak pula memisahkan agama dari urusan negara atau sekuler melainkan menjadikan pancasila sebagai dasar negara. Namun kenyataannya pluralisme agama sebagai realitas dalam kehidupan masyarakat Indonesia masih sering kali dijadikan sebagai sarana terjadinya pemicu konflik, sebagaimana yang pernah terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia.³ Bahkan isu - isu perbedaan agama sering sekali dibenturkan dengan isu – isu politik untuk menyerang atau menjatuhkan lawan hanya demi kepentingan sesaat yang suatu saat jika tidak disikapi dengan bijak dapat memicu terjadinya disintegrasi bangsa.⁴

Simbol yang berbeda – beda sering kali dijadikan sebagai sarana pemicu konflik sosial dalam masyarakat yang plural. Tidak bisa dipungkiri perbedaan simbol interen umat beragama saja sering kali dijadikan suatu problem yang berarti seperti pakaian, bendera, logo, bahasa, dan simbol – simbol lain, apalagi simbol dan pemaknaan atas simbol tersebut antar umat beragama, kalau tidak disikapi dengan arif dan bijak tentu menimbulkan problem – problem sosial yang berujung terhadap pemicu terjadinya pluralisme yang disintegratif. Padahal jika dipahami secara

³ Sebagaimana yang pernah terjadi di Indonesia banyak sekali terjadi kerusuhan atas dasar agama baik agama dijadikan subjek maupun objek walaupun persoalan sebenarnya belum tentu faktor agama semata misalnya beberapa kekerasan yang terjadi di sejumlah wilayah yang melanda di beberapa wilayah baik Jawa maupun Kalimantan sejak kisaran tahun 1995 misalnya di Tasikmalaya, Situbondo, Rengas Dengklok dan Banjar Masin. Di era pasca Orde Baru, kita menyaksikan sejumlah peristiwa yang lebih terang-terangan mengatas namakan agama untuk menghancurkan umat agama lain dan saling menghancurkan, Kerusuhan di Kupang di mana orang-orang Kristen mengamuk, merusak masjid dan tempat ibadah muslim, disusul peristiwa Ambon, di mana sekian banyak jiwa melayang dengan alasan berbeda agama dan juga di Poso, bunuh membunuh dan bakar membakar atas nama agama terjadi. Muhammad, Hisyam, 2006 “*Agama dan Konflik Sosial*” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 8 No. 2, 142 .

⁴ Sebagai salah satu contoh kasus matan Gubernur Jakarta Basuki Tjahaja Purnama Alias Ahok yang sempat menghebohkan hampir seluruh rakyat Indonesia yang dijadikan tersangka atas kasus penistaan Agama dalam Vidio yang beredar di media sosial dan menjadi Viral atas pernyataannya dihadapan warga Kepulauan Seribu terkait dengan Q.S *Almaidah* ayat 51 pada Selasa 27 September 2016. Niken Purnama, Sari dan Fajar, Pratama. “Kisah Pidato di Pulau Seribu yang Bawa Ahok ke Cipinang” .2016. <https://news.detik.com/berita/d-3496447>. diakses 20 September 2017.

mendalam simbol – simbol tersebut bukan esensi dari persoalan agama itu sendiri. Banyak pula mereka yang menjadikan agama hanya sebagai simbol yang kurang diberikan makna dalam arti yang sebenarnya sehingga tidak mengherankan kalau muncul istilah “Islam KTP”, Agama leluhur dan sebagainya.

Padahal disisi lain pluralisme agama di Indonesia jika dipahami dengan baik oleh semua pihak dapat dijadikan sebagai sarana integrasi bangsa. Agama yang seharusnya dijadikan pijakan dalam menyikapi berbagai problematika kehidupan, akan tetapi justru dijadikan sebagai pemicu konflik secara tidak langsung pemahaman masing – masing pemeluk umat beragama dipertanyakan pemahaman keagamaannya. Tanpa bermaksud menganggap semua agama sama akan tetapi bukankah secara universal masing – masing agama mengajarkan tentang kebaikan, kedamaian, sikap saling menghargai dan selalu berlomba – lomba dalam kebaikan untuk ketenangan jiwa dan raga. Agama mengajarkan persaudaraan atas dasar iman, kebangsaan dan kemanusiaan, agama juga mengajarkan kedamaian dan kerukunan diantara manusia dan makhluk, juga mengajarkan budi pekerti yang luhur, hidup tertib dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat.⁵ Sehingga pluralisme agama mestinya dapat dijadikan sebagai sarana pluralisme yang integratif.

Keberadaan masyarakat di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri adalah masyarakat dengan tingkat keberagaman agama dan aliran kepercayaan yang sangat beragam. Untuk pemeluk agama terbagi atas umat Islam, Hindhu, Kristen, dan Katholik, sedangkan untuk aliran kepercayaan terdapat aliran kepercayaan Sapto Dharmo.⁶ Agama Islam sendiri terdapat beberapa organisasi mulai dari NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), dan MTA (Majelis Tafsir Alquran).⁷ Agama Kristen ada yang Kristen Protestan, Kristen Khatolik, dan Kristen Gereja Jawa.⁸ Adapun agama Budha yang ada di Karang Slogohimo adalah Budha Theravada yang tergabung dalam Vihara Dhamasasana.⁹ Adapula sebuah kegiatan rutin (*selapan* sekali) dilaksanakan di desa ini bernama Pangestu, merupakan kegiatan “Pendidikan Jiwa” yang diikuti oleh lintas agama. Dengan berbagai ragam pluralitas pada agama dan masyarakat di desa Karang, Slogohimo, Wonogiri ini justru dengan keberagaman menunjukkan adanya indikasi pluralisme yang integratif. Indikasi tersebut terlihat adanya penggunaan simbol-simbol budaya dan masyarakat memaknai berbagai simbol tersebut dalam interaksi sosial. Hal ini sekaligus menjadikan bantahan bahwa tidak selamanya pluralisme itu selalu berkonotasi dengan disintegrasi.

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka fokus pada penelitian ini adalah Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang Slogohimo Wonogiri dimana dengan simbol-simbol tertentu mampu mengubah pluralisme disintegratif menuju pluralisme yang integratif. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dari pemikiran G.H. Mead tentang Interaksionisme Simbolik sebagai pisau analisa. Dalam interaksi sosial persepektif interaksionisme simbolik tidak bisa lepas dari simbol dan pemaknaan terhadap simbol – simbol tersebut, oleh karena itu penelitian ini untuk menjawab dari dua persoalan *pertama* Apa simbol-simbol interaksi sosial masyarakat Kelurahan Karang, Slogohimo Wonogiri sehingga dengan

⁵ Abdurrahman Wahid, ‘Pribumisasi Islam’ dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Muntaha Azhari dan Abdul Mun’im Saleh (Ed.), (Jakarta: P3M, 1989), 81-96.

⁶ Laporan Profil Desa dan Kelurahan Lampiran V Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Proinsi Jawa Tengah Tahun 2012, 3.

⁷ Wawancara dengan Bapak Sukino (tokoh agama Islam) pada hari Sabtu, 15 April 2017, pukul 18.30 WIB di masjid kantor kelurahan Karang, Slogohimo, Wonogiri.

⁸ Wawancara dengan Bapak Yusuf (tokoh agama Kristen) pada hari Sabtu, 15 April 2017, pukul 17.15 WIB di kediaman beliau desa Karang, Karang, Slogohimo, Wonogiri.

⁹ Wawancara dengan Bapak Nardi (tokoh agama Budha) pada hari Sabtu, 15 April 2017, pukul 15.30 WIB di kediaman beliau desa Karang, Karang, Slogohimo, Wonogiri.

simbol tersebut terjadi Pluralisme Integratif? *kedua* bagaimana masyarakat Kelurahan Karang, Slogohimo Wonogiri memberikan makna terhadap simbol – simbol dalam interaksi sosial tersebut sehingga mengubah pluralisme disintegratif menjadi pluralisme integratif?

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dengan paradigma definisi sosial. Adapun Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* (riset lapangan) data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang terkait dengan yang diteliti. Karena sifatnya mendeskripsikan dan datanya verbal maka jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Prosesnya peneliti melakukan dialog obyek yang diteliti untuk memperoleh masukan informasi baik berupa data lisan, tulisan dan melakukan pencatatan lengkap dari masukan yang diperoleh tersebut kemudian data tersebut dinarasikan secara deskriptif.¹⁰

Model penelitian yang digunakan di lapangan adalah metode kualitatif dengan alasan, pertama lebih mudah menyesuaikan di lapangan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat peneliti dengan responden, dan ketiga, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penjeaman pengaruh dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹¹

PEMBAHASAN

Interaksionisme Simbolik dalam Persepektif G. H. Mead

Interaksionisme Simbolik merupakan salah satu teori pendekatan dalam sosiologi yang muncul setelah adanya teori aksi (action theory) yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Weber. Ada beberapa tokoh yang memiliki peran dalam mengembangkan teori ini diantaranya John Dewey, Charles Horton Cooley, William James, William I Thomas dan George Herbert Mead.¹² Dari beberapa tokoh tersebut G.H. Mead yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut dan berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal pula dengan sebutan teori Chicago hal ini karena G.H Mead mengajar di Universitas tersebut.

Penyebaran dan pengembangan teori G.H Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan oleh para Mahasiswa dan pengikutnya, termasuk salah satunya adalah Herbert Blumer dan justru Blumerlah yang memberikan istilah “Interaksionisme Simbolik” pada kisaran tahun 1937 dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademiknya.¹³ Ide dasar dari teori ini adalah menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B. Watson hal ini tercermin pandangan G.H Mead yang bermaksud untuk membedakan teori ini dari behaviorisme radikal. Interaksionisme Simbolik beranggapan behaviorisme menilai perilaku manusia semata merupakan tanggapan terhadap rangsangan dari luar dirinya. Penilaian perilaku manusia sebagai hasil proses stimulus–respon ini dipandang oleh interaksionisme simbolik sebagai merendahkan derajat perilaku manusia sampai ke batas kelakuan binatang yang memang semata-mata merupakan hasil proses stimulus–respon. Penganut Behaviorisme Radikal tidak menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi diantara stimulus sehingga menimbulkan respon yang dipancarkan. Mead menerima empirisme sebagai dasar dari behaviorisme, Ia berupaya mengembangkan sebuah proses pengetahuan empiris behaviorisme terhadap fenomena yakni apa yang terjadi diantara stimulus respon. Mead akhirnya pada sebuah kesimpulan bahwa stimulus tidak menghasilkan respon manusia secara otomatis dan tanpa

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

¹¹ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 27.

¹² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 50.

¹³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 68.

dipikirkan. Menurutnya stimulus sebagai sebuah kesempatan atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau perintah dan itulah yang disebut dengan *Mind*.¹⁴

Dalam pandangan Interaksionisme Simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.¹⁵ Mead menjelaskan atas pertanyaan “mengapa manusia bertindak” dengan mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan. Tahap *pertama* adalah dorongan hati atau implus yang meliputi “stimulasi atau rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indra”, dan reaksi aktor terhadap rangsangan itu. Tahap *kedua* adalah persepsi, aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap yang berhubungan dengan impuls. Manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimulasi melalui pendengaran, sentuhan, rasa, dan sebagainya. Persepsi melibatkan rangsangan yang baru masuk maupun citra mental yang ditimbulkan. Aktor tidak secara spontan menanggapi stimulasi dari luar, tetapi memikirkan sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Tahap *ketiga* adalah manipulasi segera setelah implus menyatakan diri sendiri dan obyek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah manipulasi obyek, atau mengambil tindakan berkenaan dengan obyek itu. Tahap manipulasi ini merupakan tahap jeda yang penting dalam sebuah tindakan agar tanggapan tak diwujudkan secara spontan, melainkan diolah secara cerdas. Tahap *Keempat* adalah tahap konsumsi atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati. Tahap ini dilakukan setelah melalui tahap – tahap sebelumnya dengan berbagai perhitungan dan pemikiran yang berbeda dengan binatang.¹⁶

Kemudian jawaban atas pertanyaan “Bagaimana manusia berfikir tentang dirinya dan masyarakat” Mead mengajukan konsep tentang *Mind* (pikiran), *The Self* (diri) dan *Society* (masyarakat). Menurutnya tiga konsep tersebut merupakan konsep kritis dan saling mempengaruhi satu sama lain dan merupakan inti dari Interaksionisme Simbolik.¹⁷

a. *Mind* (Pikiran)

G.H Mead mendefinisikan bahwa *Mind* (Pikiran) merupakan sebuah proses percakapan dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial, proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran.¹⁸ Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional daripada secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk merespon sesuatu tidak hanya satu respon saja tetapi secara menyeluruh. Mead juga memandang bahwa kemampuan seseorang untuk melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah termasuk dalam pikiran yang pragmatis.¹⁹ Yakni pikiran yang melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah dan fungsi pikiran – lah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang beroperasi lebih efektif.

¹⁴ Wahyudin, *Kepemimpinan Perguruan dalam Persepektif Teori Interaksionisme Simbolik dan Drama Turki* dalam *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2017, 17.

¹⁵ Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Terj.) Dwi Maryanto dan Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14.

¹⁶ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 223.

¹⁷ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala & Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 136.

¹⁸ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 280.

¹⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 280.

b. Self (Diri)

Pada dasarnya konsep diri yang disampaikan G.H Mead adalah kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sendiri sebagai subjek sekaligus objek dari persepektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Diri mensyaratkan komunikasi atau interaksi antar manusia, hal ini muncul melalui aktivitas dan hubungan sosial yang terjadi akibat dari pemaknaan sebuah simbol. Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri apabila pikiran telah berkembang.²⁰ Menurut Mead mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. The Self (diri) memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*, dengan adanya simbol tersebut akhirnya seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakan dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang dikatakan selanjutnya. Mead menggunakan istilah *Significant Gestures* (isyarat – isyarat yang bermakna) dan *Significant Communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya.

Self (diri) berhubungan secara dialektis dengan pikiran artinya di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri setelah pikiran berkembang dan itu hanya akan terjadi melalui proses interaksi karena dengan demikian pikiran akan berkembang. Di pihak lain, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran, memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi meskipun kita membayangkannya sebagai proses mental, diri adalah sebuah proses sosial. Dalam bahasannya mengenai diri Mead menolak gagasan yang meletakkan dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses sosial. Dengan pandangan ini Mead memberinkan arti behavioristik tentang diri “diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengar dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana oranglain menjawab kepada dirinya sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi obyek untuk diri sendiri”.²¹

Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan “I” dan “Me”.²² Melalui kedua konsep tersebut “I” dan “Me” Mead menyatakan bahwa diri merupakan proses sosial yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan. “I dan Me” merupakan proses yang terjadi di dalam proses diri yang lebih luas, keduanya bukan sesuatu (*things*). “I” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Jadi “I” adalah aspek kreatif yang tidak dapat diperhitungkan dan tidak teramalkan dalam diri. Kita tak pernah tahu sama sekali tentang “I” dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri melalui tindakan kita, yang mana kita mengetahui “I” setelah melakukan sebuah tindakan itu artinya kita mengetahui “I” hanya dalam ingatan. Mead sangat menekankan konsep “I” karena empat alasan. Pertama “I” adalah sumber utama sesuatu yang baru, Kedua Mead yakin di dalam “I” itulah nilai terpenting kita ditempatkan, Ketiga “I” merupakan sesuatu yang kita semua cari atau perwujudan diri. “I” – lah yang memungkinkan kita mengembangkan kepribadian definitive dan Keempat Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah, dimana manusia dalam masyarakat primitive lebih didominasi oleh konsep “Me”, sedangkan dalam masyarakat Modern konsep “I” nya lebih mendominasi.²³ Pemaknaan Subjek–Objek dalam diri dapat dipahami dari pemahaman G.H Mead tentang konsep “Me” dan “I”. Ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau “simbol signifikan”. Simbol signifikan haruslah suatu makna yang dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase “Me” dan “I”. Dalam

²⁰ Sukidin, Dkk., *Pemikiran Sosiologi Kontemporer* (Jember: Jember University Press, 2015), 58.

²¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2003), 281.

²² *Ibid.*, 178.

²³ Sukidin Dkk., *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*, 61.

konteks “Me” adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat orang lain, sedangkan “I” yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri.²⁴ Dua hal itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreatifitas dan spontanitas.

“I” bereaksi terhadap “Me”, yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri.²⁵ Dengan kata lain, “Me” adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisir. Berbeda dengan “I” orang menyadari “Me” meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. “Me” adalah individu biasa, konvensional dan konformis meskipun setiap orang konformisnya berbeda-beda akan tetapi jika konsep “Me” dalam individu seseorang kuat maka masyarakat akan menguasai individunya. Unsur “I” merupakan unsur yang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi, dan orientasi pribadi. Sedangkan unsur “Me” merupakan suara dan harapan – harapan dari masyarakat sekitar maka sejalan dengan pemikiran Mead yang menyatakan bahwa percakapan internal terkandung didalamnya pergolakan batin antara unsur “I” (pengalaman dan harapan) dengan unsur “Me” (batas – batas moral).

Mead menyebutkan, bahwa seseorang dalam membentuk konsep dirinya dengan jalan mengambil persepektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek dengan melalui tiga tahap. *Pertama* Fase Bermain (*The Play Stage*) pada tahap ini individu memainkan peran orang lain. Tahapan ini menyumbang perkembangan kemampuan untuk merangsang perilaku individu itu sendiri menurut persepektif orang lain dalam suatu peran yang berhubungan dengan hal tersebut. Seorang anak kecil umpamanya dia mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya. Ia mulai menirukan peran yang dijalankan oleh kedua orang tuanya atau orang dewasa lain yang berinteraksi dengannya. Seorang anak bisa berpura – pura menjadi petani, dokter, polisi, tetapi tetap tidak mengetahui mengapa petani mencangkul, dokter menyuntik pasien, atau polisi mengintrograsi pelaku tindak kriminal. Tahap *Kedua* fase pertandingan (*The Game Stage*) fase ini terjadi setelah pengalaman sosial individu berkembang tahap ini dapat dibedakan dari tahap bermain dengan adanya suatu tingkat organisasi yang lebih tinggi. Konsep diri individu terdiri dari kesadaran subjektif individu terhadap perannya yang khusus dalam kegiatan bersama itu, termasuk persepsi – persepsi tentang harapan dan respon dari yang lain. Pada tahap ini seseorang telah mengetahui peran yang harus dijalankan, tetapi dia juga mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa seseorang tersebut berinteraksi. Contoh yang diajukan Mead adalah ketika seseorang bermain sepakbola, ia mengetahui peran – peran yang dijalankan oleh para pemain lain (baik kesebelasan kawan maupun lawan). Tahap *ketiga* adalah fase mengambil peran (*Generalized Order*) yaitu ketika individu mengontrol perilakunya sendiri menurut peran – peran umum yang bersifat impersonal. Menurut Mead pada tahap ini seseorang bisa mengatasi kelompok atau komunitas tertentu secara transeden atau juga mengatasi batas – batas kemasyarakatan. Pada tahap ini diri manusia menjadi lebih menyatu dan tidak terbagi – bagi, berubah dalam berinteraksi tetapi tidak secara radikal berubah setiap saat berhubungan dengan orang – orang sekitar yang dijadikan sarana interaksi (*significant others*). Diri manusia berkembang dewasa sesuai dengan pemahamannya tentang perkembangan masyarakat. Interaksi dengan berbagai orang, memperkenalkan seseorang dengan berbagai ragam peraturan masyarakat, beragam sudut pandang mereka, dan memperkenalkan berbagai macam persepektif diri. Pada tahap ini diri manusia tidak saja dipandang menjadi objek oleh satu orang tertentu tetapi secara keseluruhan. Pada tahap ini seseorang sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain seseorang sudah memulai menyadari pentingnya sebuah peraturan, kemampuan bekerja

²⁴ Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2004), 20-22.

²⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 286.

sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara matang sehingga pada tahap ini seseorang telah menjadi warga masyarakat dalam arti yang sepenuhnya.²⁶

c. *Society* (Masyarakat)

Pada tingkatan paling umum G.H. Mead menggunakan istilah *Society* (masyarakat) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat terletak pada pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Mead memberikan definisi bahwa *society* (masyarakat) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu di tengah masyarakat, dan setiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya menghantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat. Pada tingkatan masyarakat yang lebih khusus Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial. Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama di pihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Mead memiliki pandangan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Hal ini dapat terjadi apabila pranata dijalankan tanpa unsur kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau menenyapkan individualitas.²⁷ Menurut Mead pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Dari sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.

Secara umum *society* (masyarakat) terdiri dari individu – individu yang terbagi dalam dua bagian masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Masyarakat yang pertama disebut *particular others* yang berisi individu yang bermakna bagi individu yang bersangkutan seperti anggota keluarga, teman dan rekan kerja. Sedangkan masyarakat yang kedua adalah *generalized others* yang merujuk pada kelompok sosial dan budayanya secara keseluruhan. *Generalized others* memberikan informasi tentang peranan, peraturan dan sikap yang digunakan bersama oleh komunitas, sedangkan *particular others* memberikan perasaan diterima dalam masyarakat dan penerimaan diri. *Generalized others* seringkali membantu mengatasi konflik yang terjadi dalam *particular others*.²⁸

Simbol Interaksi Sosial Pluralisme Integratif di Kelurahan Karang Slogohimo Wonogiri

Simbol yang digunakan masyarakat kelurahan Karang Slogohimo Wonogiri dalam Interaksi Sosial secara umum dapat dikategorikan menjadi simbol verbal dan simbol non verbal. *Pertama* simbol verbal berupa kata, frase ataupun kalimat yang digunakan masyarakat Karang dalam komunikasi dalam kehidupan sehari – hari ditengah keberagaman agama masyarakat yang plural tentu sangat beragam. Keberagaman tersebut tidak bisa dipisahkan dari corak masyarakat Karang yang dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda baik pendidikan, kondisi sosial, strata ataupun berbagai faktor lain yang menyelimuti semisal pekerjaan, tempat dan sebagainya. Namun terlepas dari berbagai perbedaan masyarakat yang ada terdapat satu benang merah berupa simbol sekaligus jargon menggunakan simbol – simbol verbal khusus dalam interaksi sosial, sehingga perbedaannya hanya terletak pada coraknya bukan pada esensinya. Bahasa

²⁶ Sukidin Dkk., *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*, 61.

²⁷ Ambo Upe, *Tradisi Aliran*, 288.

²⁸ Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani, ‘Interaksi Sosial Anggota Komunitas Let’s Hijrah dalam Media Group Line’ dalam *The Mesenger: Jurnal Cultural Studies, IMC and Media*, Vol. 9, No. 2, 150.

verbal yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari adalah bahasa Jawa *ngoko*, *kromo alus*, dan *kromo inggil* tergantung dimana dan dengan siapa mereka berinteraksi. Adapun penggunaan bahasa Indonesia digunakan dalam pertemuan – pertemuan khusus di tingkat sekolah formal, kelurahan, ataupun pendatang yang dirasa kurang memahami bahasa Jawa dengan baik. Filosofi – filosofi simbol bahasa Jawa masih melekat dalam hampir setiap individu masyarakat Kelurahan Karang seperti “*gupuh, aruh, suguh*”. *Gupuh* terlihat bagaimana respon masyarakat terhadap setiap tamu yang datang dengan sambutan yang khas dan ramah menggunakan bahasa keseharian mereka “*monggo pinarak*” sebagai respon dari “*kulo nuwun*” atau *asalamu’alikum* dalam kebiasaan umat Islam. *Aruh* memiliki makna menyapa dengan baik terhadap setiap orang yang bertamu dengan sopan dan ramah dengan memberikan *suguh* yaitu minuman beserta makanan ringan yang mereka miliki dengan senang suka rela seperti filosofisnya “*wedang sak gelas kanggo nyambung paseduluran*” air minum satu gelas sebagai sarana untuk memupuk tali persaudaraan antar sesama. Simbol bahasa “*gupuh, aruh, suguh*” mereka perlakukan sama terhadap semua warga masyarakat maupun pendatang yang bertandang ke Kelurahan tersebut dan tidak hanya terbatas pada budaya silaturahmi tetapi hampir disetiap kesempatan baik berpapasan di jalan, saat pergi ke pasar, di ladang maupun tempat – tempat lain yang memungkinkan mereka saling berinteraksi tanpa membedakan – bedakan status sosial, golongan maupun agamanya.

Kedua simbol non verbal, sebagaimana disampaikan oleh Mead bahwa dalam suatu interaksi sosial tentu tidak bisa lepas dari simbol baik verbal maupun non verbal. Isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, ataupun sentuhan yang pada akhirnya membentuk satu bentuk simbol yang sangat penting dan berarti merupakan contoh dari bentuk – bentuk simbol non verbal. Simbol simbol non verbal yang terdapat pada masyarakat Karang tentu akan kita dapatkan manakala kita berinteraksi langsung, dari interaksi tersebut akan tampak isyarat, ekspresi, kontak mata ataupun simbol – simbol lain sebagai bentuk reaksi dari respon percakapan yang bisa dianggap mewakili perasaan maupun ekspresi dirinya. Beberapa kali peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat Karang dari berbagai latar belakang yang berbeda – beda mulai dari tokoh agama, baik Islam, Kristen, Budha, ataupun Aliran Kepercayaan, juga dengan berbagai warga biasa dengan latar belakang agama, tempat, sampai pada profesi yang berbeda – beda mulai pedagang, petani, olahragawan, buruh, warga sipil biasa, ataupun tokoh desa (RT, RW, Kasun) dari beberapa interaksi peneliti baik langsung ataupun tidak langsung dapat disimpulkan bahwa simbol – simbol non verbal yang dimiliki masyarakat Karang menunjukkan bahwa mereka memiliki sifat terbuka dan tidak menunjukkan adanya sikap maupun perasaan curiga dari segi agama, sifat selektif yang mereka khawatirkan terhadap setiap interaksi dengan pendatang adalah interaksi yang ujung – ujungnya politik, meminta sumbangan atau uang.²⁹ Jika diberi pertanyaan seputar perbedaan agama atau kepercayaan dengan tanpa berfikir panjang mereka menjawab dan menguraikan setiap pertanyaan dengan baik akan tetapi jika disinggung masalah isu politik cenderung menunjukkan ekspresi yang kesal dan penuh rasa curiga. Antara simbol verbal dan non verbal di Kelurahan Karang tentu tidak bisa dipisahkan karena dalam proses interaksi sosial simbol verbal maupun non verbal digunakan dalam waktu yang bersamaan. Dari adanya simbol – simbol yang positif dari setiap interaksi sosial di Kelurahan Karang tersebut akhirnya mereka menganggap simbol – simbol dalam interaksi sosial yang dijadikan sebagai sarana untuk mempersatukan dari setiap perbedaan agama yang ada. Mereka mengistilahkan agama sebagai *ageman* jadi apapun agamanya yang penting beragama, soal pantas tidak pantas tentu tergantung bagaimana diri masing – masing yang bisa menjadi tolak ukurnya sebagaimana mereka memakai *ageman*.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Nardi (tokoh agama Budha) pada hari Sabtu, 15 April 2017, pukul 15.30 WIB bertempat di Rumah Beliau desa Karang, Karang, Slogohimo, Wonogiri.

Simbol – simbol yang menyatu antara simbol verbal dan non verbal di kelurahan Karang yang mereka yakini dapat dijadikan sebagai sarana pemersatu dari keberagaman agama yang ada diantaranya;

Gotong Royong, simbol yang sebenarnya adalah bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa. Entah faktor globalisasi, motif ekonomi atau berbagai faktor lain *gotong royong* di beberapa daerah di Indonesia sudah mulai berkurang atau bahkan hilang, akan tetapi di kelurahan Karang justru diyakini sebagai simbol yang dapat mempersatukan dari berbagai ragam perbedaan yang ada. Sehingga tidak mengherankan program – program *gotong royong* mulai dari tingkat RT, RW, Dusun maupun Kelurahan di Karang Slogohimo masih terprogram dengan baik mulai program mingguan, bulanan, tahunan ataupun kondisional program *gotong royong* terprogram dan terlaksana dengan baik. *Gotong royong* di kelurahan Karang dengan melibatkan semua warga yang ada tanpa membedakan latar belakang suku, ras, maupun agama semua warga membaur menjadi satu dengan semangat *gotong royong*.³⁰ Pada saat *gotong royong* inilah interaksi sosial dengan melibatkan simbol verbal maupun non verbal secara tidak langsung terbentuk, sehingga setiap individu yang memiliki agama atau bersifat tertutup *gotong royong* bisa dijadikan sebagai sarana kontrol sosial. Beberapa bentuk *gotong royong* yang berlangsung di kelurahan Karang diantaranya ; Memperbaiki jalan, membangun tempat ibadah, gotong royong dalam pernikahan atau hajatan, persiapan peringatan hari – hari besar agama, peringatan hari kemerdekaan, dan juga *gotong royong* ketika ada tetangga yang meninggal dunia ataupun kegiatan – kegiatan lain yang bersifat sosial seperti membangun rumah, menyelesaikan pekerjaan pertanian dan sebagainya. Semua bentuk – bentuk *gotong royong* sebagaimana tersebut di atas dengan melibatkan semua warga masyarakat tanpa membeda- bedakan apapun agamanya sehingga intensitas interaksi sosial antar umat beragama sangat tinggi, dari sinilah muncul persatuan dan kesatuan yang kuat agama tidak bisa dijadikan sebagai sarana pembeda. Dalam istilah jawa mereka menyebutkan *podu tulang, podho balunge ora usah rusuh – rusuhan, seng penting urip rukun desane ayem, ngibadah kepenak* (sama – sama menyatu antara tulang dan kulit tidak usah saling membuat suatu persoalan, yang paling penting hidup rukun, sehingga tenang dalam melaksanakan ibadah) sepintas ungkapan tersebut biasa dan datar namun bila dimaknai oleh semua warga dan benar – benar dijawab serta diimplementasikan dalam interaksi sosial akan terbentuk persatuan yang kuat walaupun berbeda – beda suku, ras ataupun agamanya.

Arisan Lintas Agama, bentuk arisan lintas agama di kelurahan Karang Slogohimo sangat beragam mulai dari arisan pemuda, arisan ibu – ibu, arisan bapak – bapak dan hampir setiap Rt atau Rw memiliki kelompok arisan yang terdiri dari beragam anggota dengan keyakinan agama yang berbeda – beda. Arisan ini sebenarnya hanya simbol yang dijadikan sarana untuk saling berinteraksi antar warga masyarakat. Disebagian wilayah arisan biasanya identik dengan kegiatan keagamaan namun di kelurahan Karang tema – tema yang diperbincangkan pada waktu arisan sangat beragam dan hampir tidak bersinggungan dengan masalah keagamaan seperti pergerakan ekonomi dusun, kebersihan lingkungan, informasi – informasi dari perangkat desa atau kalau arisan remaja berhubungan dengan karang taruna desa. Adapun tema – tema keagamaan mereka fokuskan secara tersendiri di tempat – tempat ibadah atau momen khusus semisal peringatan hari besar keagamaan. Namun demikian kalau ada salah satu anggota yang memiliki masalah agama forum arisan lintas agama juga bisa digunakan sebagai sarana komunikasi dan kontrol sosial.

Tradisi – Tradisi Desa, tradisi – tradisi warisan leluhur yang memiliki nilai – nilai sosial yang positif masih mereka lestarikan sampai sekarang semisal *bersih desa, megengan, ruwatan desa, ngemit jenazah, slametan, methik, dan ngider*. Selain tradisi – tradisi tersebut mengandung

³⁰ Wawancara dengan Bapak Tarno (Tokoh Agama Budha) Beliau Juga Dosen Agama Budha di STABN Wonogiri bertempat di Rumah Beliau Karang Slogohimo, pada hari Sabtu 15 April 2017 pukul 16.00 WIB.

makna – makna filosofis yang positif dan juga mereka yakini tidak bertentangan dengan agama andaikan ada beberapa yang bertentangan bukan berarti menghilangkan tradisi tersebut tetapi bagaimana mengganti beberapa kegiatan yang bertentangan dengan agama dengan memasukkan nilai – nilai agama.³¹ Tradisi – tradisi tersebut tidak hanya dilakukan oleh salah satu agama tertentu namun semua warga Karang apapun agamanya hadir dan ikut andil dalam pelaksanaan ataupun memeriahkan berbagai tradisi – tradisi tersebut.

Makna Simbol Interaksi Sosial Pluralisme Integratif di Kelurahan Karang Slogohimo Wonogiri

Sebagaimana disebutkan dalam kerangka teori selain simbol – simbol yang digunakan dalam interaksi sosial, terdapat tiga istilah yang menjadi inti dari Pemikiran G.H. Mead dalam persepektif Interaksionisme Simbolik ketiga istilah tersebut *Mind*, *Self* dan *Society* peneliti gunakan sebagai pisau analisa atas pemaknaan terhadap simbol – simbol baik verbal maupun non verbal bagi warga masyarakat Karang sehingga mampu menjadikan Pluralisme agama yang Integratif dengan jargon mereka “Kelurahan Karang Sebagai bagian dari Miniatur Indonesia”.

Konsep *Mind* (Pikiran) Masyarakat Karang

Mind (Pikiran) Masyarakat Karang sebelum memberikan sikap terhadap setiap simbol yang mereka ciptakan secara bersama – sama, sebenarnya setiap individu sudah memiliki beragam pengetahuan tentang agama baik yang mereka dapatkan dari bangku sekolah, pengajian, kultum, mendengar dari keluarga, teman ataupun berbagai sumber lain. Sebagaimana pemikiran Mead bahwa *Mind* tidak dipandang sebagai objek melainkan sebagai proses sosial sehingga respon yang diberikan masyarakat Karang dalam menyikapi perbedaan agama tidak sekedar stimulus ataupun respon tetapi sudah melalui proses interpretasi dengan demikian dengan intensitas interaksi sosial yang dinamis secara tidak langsung memberikan dampak bahwa *Mind* masyarakat Karang mengalami proses perkembangan. Secara umum dalam pikiran mereka persoalan agama yang begitu komplek di Kelurahan Karang tidak dijadikan sebagai sebuah persoalan yang berarti sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial. Dari beberapa kali wawancara dengan beberapa individu yang berbeda – beda mereka menyebutkan bahwa hakekat agama adalah *ageman*. Jadi dalam konsep *Mind* (pikiran) mereka beranggapan bahwa *ageman* atau pakaian pada hakikatnya untuk dipakai di badan sebagai pelindung jadi apapun agamanya yang penting memakai *ageman* persoalan berbeda – beda tidak menjadi suatu persoalan sebagaimana orang memakai *ageman* yang sangat beraneka warna dan bermacam – macam coraknya serta disesuaikan dengan bentuk dan warna kulit serta kenyamanan bagi pemakainya.³² Dari konsep ini maka tidak heran kalau satu keluarga berbeda – beda agamanya, orang tuanya Islam anaknya Kristen, Budha atau Sebaliknya merupakan fenomena yang wajar di Kelurahan Karang Slogohimo. Pada saat masih kecil memang anak diberikan keyakinan agama sesuai keyakinan orang tua mereka akan tetapi setelah remaja atau dewasa anak diberikan kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan keyakinan masing – masing hanya saja jika hendak menikah atau ketika sudah menjadi pasangan suami istri ada suatu keharusan untuk memeluk agama yang sama.³³ Konsep *Mind* masyarakat Karang berikutnya yang dapat menjadi embrio dari pluralisme yang integratif adalah bahwa mereka berpegang teguh pada filosofis *podho kulit daginge* yaitu sama – sama berbentuk dan menyatu antara tulang dengan kulit jadi tidak ada alasan untuk mempersoalkan agama karena pada hakekatnya kita adalah sama. Sama – sama makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan

³¹ Wawancara dengan Bapak Nurhadi (Tokoh Agama Islam), pada 8 Agustus 2017 pukul 16.15 WIB.

³² Wawancara dengan Bapak Harnoko (Sekretaris Kelurahan Karang) pada hari Kamis 08 Agustus 2017 bertempat di Balai Desa Kelurahan Karang waktu pukul 14.00 WIB.

³³ Wawancara dengan Bapak Yusuf (tokoh agama Kristen) pada hari Sabtu, 15 April 2017, pukul 17.15 WIB di kediaman beliau desa Karang, Karang, Slogohimo, Wonogiri.

menyatu antara kulit dengan daging dan barang siapa menanamkan kebencian pada suatu masa tertentu sebenarnya mereka akan memanen sesuai dengan apa yang mereka tanam pada masa sekarang begitulah kira – kira filosofis – filosofis sederhana dari konsep *Mind* masyarakat Karang Slogohimo. Seiring dengan perkembangan waktu tentu *Mind* tersebut mengalami pergeseran dan perkembangan makna, apakah perkembangan selanjutnya mengarah pada pemahaman agama yang mendalam sehingga konsep – konsep tersebut hilang atau mendalam tetapi juga tetap toleran sehingga persatuan dan kesatuan tetap terjaga dengan baik hanya sejarah dan waktu yang dapat menjawab dari kemungkinan – kemungkinan tersebut.

Konsep Self (diri) Masyarakat Karang

The Self (diri) merupakan tahap kedua setelah melalui proses *Mind* (pikiran) sebagaimana pemikiran Mead bahwa *Self* dapat menjadi subyek disisi lain dan pada sisi yang lain *self* juga dapat berfungsi sebagai obyek. *Self* masyarakat Karang dalam menyikapi perbedaan agama ditengah keberagaman yang ada berkembang seiring dengan adanya proses interaksi sosial yang berlangsung dalam setiap kesempatan yang ada. Sebagaimana tahapan – tahapan dalam konsep *Self* masyarakat Karang juga melalui beberapa tahap mulai dari tahap bermain atau *play stage*, pertandingan atau *the game stage* maupun tahap mengambil peran atau *generalized order*. Pada tahap *play stage* konsep *self* masyarakat Karang dalam menyikapi pluralisme agama hanya sebatas mengambil peran atau mengandaikan dirinya sebagai orang lain. Misalnya mereka beragama atau berinteraksi dengan warga agama lain hanya supaya kelihatan baik, atau *guyup rukun*, atau alasan – alasan sosial lain. Pada taha ini agama hanya sebagai simbol yang tertulis di KTP akan tetapi pada hakekatnya mereka tidak memahami makna yang esensi dari agama itu sendiri.³⁴ Pada fase kedua pertandingan *the game stage* pada tahapan ini pengalaman agama individu sudah mengalami perkembangan dari sekedar ikut – ikutan dalam beragama dengan adanya berbagai tokoh yang masuk pada masyarakat tersebut dari masing – masing agama pada akhirnya berdampak pada pemahaman dan hakekat yang sebenarnya dari agama. Hal ini diindikasikan dari beberapa warga yang diberi pertanyaan tentang bagaimana hakekat agama mereka sedikit dapat menjabarkan serta mengetahui tugas peran dan fungsi dari pastur, ustadz, budhis dan sebagainya. Hal ini senada yang disampaikan oleh Mead bahwa tahap *the game stage* adalah kemampuan seseorang telah mampu memahami dan sedikit mengambil peran dari orang lain. Pada tahap selanjutnya *generalized other* sebagian masyarakat berkembang secara dewasa sesuai dengan pemahaman agama yang diyakininya, memahami beragam peraturan dalam masyarakat, serta memahami batas – batas kerjasama dan toleransi dalam beragama.

Selain melalui tiga fase sebagaimana disebutkan di atas, dalam konsep *the self* terdapat konsep “*I*” dan “*Me*”, dan kecenderungan dari salah satu dari kedua konsep tersebutlah yang dapat dijadikan tolak ukur apakah masyarakat Karang Slogohimo dalam menyikapi perbedaan agama mengarah pada perilaku yang positif atau negatif. Dari berbagai sudut pandang analisa masyarakat Karang memiliki konsep “*I*” pada sisi tertentu dan juga konsep “*Me*” pada sisi tertentu. Konsep “*I*” mereka tanamkan ketika pada suatu komunitas agama yang memiliki keyakinan yang sama sementara konsep “*Me*” mereka terapkan ketika dalam suatu interaksi sosial yang melibatkan dari beragam individu dari latar belakang agama yang berbeda – beda. Indikator yang lain adalah walaupun mereka terdiri dari beragam agama yang berbeda – beda tetapi mereka tetap mengedepankan prinsip – prinsip gotong royong, toleransi, tidak mudah curiga, dan kecenderungan dari konsep “*Me*” inilah sebagai salah satu sarana yang mampu mengubah pluralisme agama dikelurahan Karang menjadi pluralisme yang integratif.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Nurhadi (Tokoh Agama Islam), 10 Agustus 2017.

Konsep *Society* (Masyarakat) Karang

RT, RW, Karang Taruna, Kelompok Arisan, Kelompok Pengajian yang terdapat di Kelurahan Karang dapat disebut sebagai masyarakat hal ini mengacu pada penjelasan G.H. Mead yang menjelaskan bahwa masyarakat adalah organisasi sosial yang memunculkan pikiran dan diri yang dibentuk dari pola interaksi antar individu. Secara tidak langsung pemahaman agama warga Kelurahan Karang pada tahap pertama mereka dapatkan dari keluarga terdekat atau *significant other*. Masyarakat mikro ini lah yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep *mind* maupun *self* pemahaman agama warga Karang yang pada gilirannya mengalami perkembangan melalui fenomena sosial dan interaksi sosial. Dalam konsep masyarakat makro masyarakat Karang memiliki sejumlah pranata sosial yang telah disepakati bersama – sama dan diwariskan secara turun temurun dari beragam generasi yang berbeda – beda, hal itu dimaksudkan untuk menciptakan kenyamanan, keharmonisan, kemakmuran dengan menjunjung tinggi nilai – nilai gotong royong, toleransi, menjadikan Karang sebagai Kelurahan yang *memayu hayuning bawono* atau *gemah ripah loh jinawi* atau dalam konsep Islam disebut dengan istilah *baladun thoyibatun warabun ghafur*. Selain simbol – simbol yang telah mereka sepakati dalam kehidupan sosial masyarakat, *particular other* maupun *generalized other* juga difungsikan sebagai kontrol sosial secara maksimal baik yang berhubungan dengan agama ataupun persoalan – persoalan sosial lainnya.

PENUTUP

Pluralisme merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin dihindari dari keberagaman yang ada di Indonesia termasuk di dalamnya keberagaman dalam masalah agama. Persoalan simbol baik interen maupun antar umat beragama yang berbeda – beda seringkali dijadikan pemicu timbulnya konflik sosial. Padahal pluralisme yang integratif merupakan sebuah harapan supaya terjadi interaksi yang harmoni antar umat beragama yang ada sehingga semboyan *bhinneka tunggal ika* benar – benar diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Salah satu tolak ukur integratif atau disintegratif dari sebuah keberagaman adalah dapat dilihat dari pola interaksi sosial dalam masyarakat.

Dalam persepektif interaksionisme simbolik pertukaran simbol dan bagaimana mereka saling memberikan makna terhadap simbol itulah yang menjadikan pluralisme tersebut integratif atau justru sebaliknya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di kelurahan Karang Slogohimo Wonogiri menunjukkan terjadinya pluralisme integratif. Simbol verbal dan non verbal yang mereka gunakan sebagai sarana interaksi sosial ternyata dengan pendekatan sosial budaya mampu memberikan makna yang positif dari adanya keberagaman agama yang terdapat di Kelurahan tersebut. Konsep *Mind*, *Self* dan *Society* warga masyarakat Karang saling bersinergi dan memberikan energi yang positif untuk bersama – sama dalam keberagaman dengan menjunjung tinggi nilai – nilai gotong royong, toleransi, dan juga melestarikan tradisi tanpa membedakan suku, ras maupun agama untuk bersama – sama membangun Karang Slogohimo menjadi bagian dari Miniatur Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, & Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Artur Asa. 2004. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ditha, Prasanti & Sri Seti Indriani. 2004. Interaksi Sosial Anggota Komunitas Let's Hijrah dalam Media Group Line. *The Mesenger: Jurnal Cultural Studies, IMC and Media*, Vol. 9, No. 2.
- Dokumen Laporan Profil Desa dan Kelurahan Lampiran V Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Proinsi Jawa Tengah Tahun 2012.
- George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Research jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasil wawancara dengan Bapak Harnoko (Sekretaris Kelurahan Karang) di Kantor Kelurahan Karang Slogohimo Wonogiri pada hari Kamis 08 Agustus 2017 pukul 14.00 Wib.
- Hasil wawancara dengan Bapak Karyono (Warga sipil biasa / petani desa) di Jalan dekat Kelurahan Karang Slogohimo pada 8 Agustus 2017 pukul 15.15. Wib.
- Hasil wawancara dengan Bapak Nardi (tokoh agama Budha) di Rumah Beliau Kelurahan Karang Slogohimo pada hari Sabtu, 15 April 2017, pukul 15.30. Wib.
- Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi (Tokoh Agama Islam), di Rumah Beliau Kelurahan Karang Slogohimo pada 8 Agustus 2017 pukul 16.15 Wib.
- Hasil wawancara dengan Bapak Sukino (tokoh agama Islam) di Masjid Kelurahan Karang Slogohimo pada hari Sabtu, 15 April 2017, pukul 18.30. Wib.
- Hasil wawancara dengan Bapak Tarno (Tokoh Agama Budha) Beliau Juga Dosen Agama Budha di STABN Wonogiri bertempat di Rumah Beliau Karang Slogohimo, pada hari Sabtu 15 April 2017 pukul 16.00 WIB.
- Hasil wawancara dengan Bapak Yusuf (tokoh agama Kristen) di Rumah Beliau Kelurahan Karang Slogohimo pada hari Sabtu, 15 April 2017, pukul 17.15 Wib.
- Hisyam, Muhammad. 2006. Agama dan Konflik Sosial. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 8, No. 2.
- Koentjoroningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Pedoman Penyusunan dan Pendaaygunaan Data Profil Desa dan Kelurahan, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Proinsi Jawa Tengah Tahun 2012.
- Purnama, Niken Sari & Pratama Fajar. "Kisah Pidato di Pulau Seribu yang Bawa Ahok ke Cipinang" <https://news.detik.com/berita/d-3496447>. diakses 20 September 2017.
- Ritzer, George & Goodman DJ. 2003. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern, Terjemahan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Ritzer, George. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sukidin, Dkk. 2015. *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember: Jember University Press.
- Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik Ke Post Positiistik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahid, Abdurrahman. 1989. 'Pribumisasi Islam' dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan Muntaha*, Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Ed.). Jakarta : P3M.
- Wahyudin. 2017. Kepemimpinan Perguruan dalam Persepektif Teori Interaksionisme Simbolik dan Drama Turki. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.
- Zuhriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.